

ARSITEKTUR KRATON YOGYAKARTA: Paduan Gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Modern

Satrio HB Wibowo¹

ABSTRAK

Kraton Yogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta merupakan sebuah kerajaan bagian dari dinasti kerajaan Mataram yang terakhir. Kehadirannya ditandai dengan adanya palihan negari melalui perjanjian Giyanti tahun 1755. Sedangkan proses pembangunan bangunan-bangunan Kraton dimulai tahun 1756 dengan arsitek utama adalah Pangeran Mangkubumi yang juga merupakan Raja I Kraton Yogyakarta yang terus dilanjutkan oleh Raja-raja penerusnya hingga kini. Perjalanan Kraton yang panjang yang telah mencapai umur 254 tahun hingga kini, dengan melalui berbagai zaman dan kebudayaan ternyata telah berpengaruh pada hasil karya arsitektur Kraton yang tidak tunggal rupa melainkan beraneka ragam gaya arsitektur. Setidaknya terdapat dua gaya arsitektur utama yang ada di lingkungan Kraton yaitu arsitektur Jawa dan Modern. Dua gaya arsitektur yang ada di Kraton kemudian diolah untuk dipadukan dengan teknik pencampuran. Hasilnya terlihat bahwa keanekaragaman yang terjadi tidak menjadikan antar bangunan dengan gaya arsitekturnya saling berlawanan namun menjadi satu kesatuan paduan yang harmonis.

Key word: Plural, Mix Architecture, Java Architectur Style, Modern Architectur Style

A. Pendahuluan

Kraton Yogyakarta merupakan sebuah kerajaan (1757-kini) yang hingga kini masih eksis keberadaannya. Sebagai sebuah kerajaan yang telah melewati umur 254 tahun, keberadaannya tentunya merupakan aset budaya bangsa yang tak ternilai. Salah satu aset budaya yang penting dan khas pada zamannya adalah berupa arsitektur. Arsitektur di Kraton memiliki keunikan dan karakteristik yang khas yaitu adanya keragaman gaya-gaya arsitektur yang berkembang di lingkungan Kraton khususnya arsitektur Tradisional Jawa dan Modern.

Dalam dunia arsitektur di masa kini, keberadaan gaya-gaya arsitektur di Kraton yang merupakan produk masa lampau dinilai memiliki nilai-nilai penting bagi perkembangan dan pengembangan arsitektur masa kini di Indonesia; eksplorasi keberadaannya nyata diperlukan dalam hal ini.

Hal penting lainnya yang perlu dieksplor dan dikaji lebih detail adalah pola-pola penyelesaian dalam memadukan keragaman gaya arsitektur. Regulasi pemaduan terhadap gaya-gaya arsitektur yang beragam yang dilakukan di Kraton tentu saja akan dapat dikembangkan menjadi acuan dalam oleh arsitektur di Indonesia yang saat ini sedang membutuhkan acuan-acuan baru dalam memadukan keragaman arsitektur. Di lain sisi dimungkinkan sekali pembentukan teori-teori baru dalam olah arsitektur yang didasarkan pada keberhasilan Kraton dalam membuat regulasi perpaduan arsitektur.

Dengan begitu, diharapkan eksistensi gaya arsitektur Kraton dan vernakular pada umumnya di Indonesia dapat eksis dan berkembang dan dapat berdiri berjajar dengan gaya arsitektur dunia lainnya yang kini terasa lebih mendominasi.

¹ Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UWM

B. Perjalanan Sejarah Kraton Yogyakarta

"Kali Nanga pancingkok ing puri, Gunung Gamping kulon, hardi mrapi Ler Wetan pernahe, candi jonggrang mangungkang ing kali, Plered Magiri, Girilaya Kidul" (KPH. Brongtodingrat, 1978)

Artinya:

Kraton (Yogyakarta) berada di tengah; dibatasi disebelah Baratnya adalah sungai Winanga dan gunung Gamping, gunung Merapi di sebelah Timur Laut, Candi Jonggrang (prambanan) dan Plered (bekas kerajaan Mataram Islam), dan Gunung Kidul turut membatasinya.

Tulisan dalam bahasa Jawa di atas adalah se bait *tembang* (kidung) Jawa *Mijil* yang menunjukkan lokasi keberadaan kraton Yogyakarta secara geografis. Lokasi yang ditunjukkan melalui *tembang* *Mijil* tersebut semula berada di kawasan hutan Mentaok; dan kini hutan tersebut telah menjelma menjadi sebuah kota bernama Yogyakarta. Saat ini secara administratif kraton Yogyakarta berada di pusat kota madya Yogyakarta, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keberadaan kraton Yogyakarta bermula dari adanya perjanjian Giyanti tahun 1755 di desa Giyanti yang dilakukan antara Pangeran Mangkubumi (adik dari raja Mataram Paku Buwono II) dan Kompeni Belanda. Pada masa itu Pangeran Mangkubumi sebagai tangan kanan Raja Mataram Paku Buwono II, angkat senjata melawan Kompeni Belanda karena kecewa dan marah kepada Belanda sebagai akibat dipaksanya Susuhunan Paku Buwono II untuk memberikan beberapa wilayah kerajaan Mataram termasuk wilayah Sukawati milik Pangeran Mangkubumi.

Dalam berbagai peperangan selama bertahun-tahun pihak Belanda selalu menelan kekalahan dari pihak Pangeran Mangkubumi;

maka Belanda mengatur siasat perdamaian dengan mengadakan perjanjian Giyanti dengan maksud agar tidak terjadi kekalahan terus menerus. Perjanjian itulah yang akhirnya menandai terbaginya kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan baru yaitu *Nagari* Ngayogyakarta Hadiningrat (Kraton Kasultanan Yogyakarta) yang dipimpin seorang raja dengan gelar Ngarsadalem Sampeyandalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I, Senopati Hing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatulah dan *Nagari* Surakarta Hadiningrat (Kraton Kasunanan Surakarta) dengan seorang raja sebagai pemegang kuasa dengan gelar Sampeyan dalem Inggang Simuhun kanjeng Susuhunan paku Buwono III. Dalam pembagian kerajaan tersebut, kraton Yogyakarta membawahi wilayah-wilayah sebagai kekuasaannya yang meliputi: Yogyakarta, Sokawati, Pajang, Bagelen, Kedu, Madiun, Magetan, Grobogan, Caruban, Pacitan, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro, Kalangbret, Sela, Bumigede dan Wirasari (KRT. Mandoyokusumo, 1974).

Di tahun 1945, melalui kejeniusan dan kerendahan hati seorang raja Kraton Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengkubuwono IX dimulailah babak baru sejarah kehidupan kraton dan kota Yogyakarta hingga kini. Melalui maklumat 5 September 1945, Kraton Yogyakarta (baca: negeri Yogyakarta) menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Negara Kesatuan Republik Indonesiadengan raja-raja Kraton Yogyakarta (Sultan) menjadi kepala daerah. Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah Kepala Daerah DIY yang pertama dan dilanjutkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X hingga saat ini. Dalam hal ini secara administratif, wilayah DIY tidak lagi seluas mula-mula melainkan menjadi empat kabupaten (Gunungkidul, Bantul, Kulonprogo dan Sleman) dan satu kotamadya (Yogyakarta).

C. Gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Modern Pada Bangunan-bangunan Kraton Yogyakarta

Kini 254 tahun telah berlalu sejak kelahirannya, keberadaan kraton Yogyakarta tetap eksis dan berkembang. Fungsi kerajaan dengan rajanya Sri Sultan Hamengkubuwono X masih terpelihara dengan baik; bahkan pusat pariwisata dan pusat kebudayaan Jawa juga melekat di dalamnya. Secara fisik keberadaan kraton ditandai dengan masih berdirinya bangunan kraton yang megah, kokoh dengan kekhasan arsitekturalnya. Kemegahan bangunan kraton Yogyakarta yang hingga kini menjadi ikon utama DIY, tak bisa dilepaskan dari peran penting Pangeran Mangkubumi, pendiri dan raja pertama kraton Yogyakarta dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I sebagai arsitek kraton Yogyakarta yang meletakkan dasar konsepsi utama arsitektur kraton walau masih sederhana dan sebatas bangunan inti (Departemen P dan K, 1991/1992).

Menurut Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2003 dan dari berbagai sumber diketahui bahwa puncak dari wujud visual arsitektur kraton Yogyakarta terjadi di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (1921-1939) seperti yang dapat kita lihat sekarang ini. Sebelumnya bangunan kraton terbangun secara bertahap yang dilakukan oleh raja-raja yang berkuasa pada zamannya mulai dari *bangsal Prabayaksa* dan *Siti Hinggil Lor* tahun 1769; *bangsal Pagelaran* dengan *tratag bambu* di tahun 1896; penggunaan marmar dari Italia untuk *bangsal Kencana* di masa Sri Sultan Hamengkubuwono VI dan *bangsal Manis* serta kompleks *Siliran* di masa Sri Sultan Hamengkubuwono VII.

Model *tumbuh* dalam proses pembangunan kraton, dalam rentang waktu yang amat panjang (252 tahun), menjadi wajar manakala

terjadi keanekaragaman gaya arsitektur pada bangunan-bangunan kraton Yogyakarta. Keanekaragaman tersebut merupakan pengejawantahan dari proses panjang perjalanan pembangunan kraton yang melalui berbagai fase jaman (baca:kebudayaan) mulai dari jaman kerajaan (budaya Jawa), jaman kolonialisme hingga modern. Mau tidak mau, disadari atau tidak, kekuatan budaya dari masing-masing jaman mempengaruhi dan menyentuh sendi-sendi budaya Jawa pada umumnya dan arsitektural kraton pada khususnya. Maka hingga kini, didapati setidaknya dua gaya arsitektur utama di Kraton Yogyakarta yaitu arsitektur Tradisional Jawa dan Modern.

1. Arsitektur Tradisional Jawa

Akar dari gaya arsitektur bangunan-bangunan Kraton Yogyakarta adalah gaya arsitektur Tradisional Jawa. Hal tersebut dikarenakan bahwa Kraton Yogyakarta merupakan kerajaan Jawa yang hidup dan tumbuh dalam atmosfer kejawaan. Oleh karenanya keberadaan gaya-gaya arsitektur Tradisional Jawa di Kraton sekaligus menjadi pusat pertumbuhan dan perkembangan arsitektur Tradisional Jawa.

Bangunan-bangunan Kraton Yogyakarta yang bergaya arsitektur Tradisional Jawa diantaranya adalah bangunan *bangsal Pengapit Barat* dan *Timur*, *Pengrawit*, *Pacikeran Barat* dan *Timur*, *Kori Barat* dan *Timur*, *Manguntur Tangkil*, *Witono*, *Ponconiti*, *Srimanganti*, *Trajumas*, *Kencana*, *Kesatriyan*, *Kemagangan*, *Kemandungan*, *Gedhong* *Patchan*, *Masjid Panepen*, dan *gedhong pendukung bangsal Siliran* maupun *sarang baya*.

Keseluruhan bangunan tersebut sebagai bangunan bergaya Tradisional

Jawa dapat dilihat dari karakteristiknya yang meliputi: 1) bentuk atap; 2) struktur bangunan; dan 3) sifat bangunannya serta 4) bahan bangunan. Dari sisi bentuk atap, maka atap-atap pada bangunan Kraton tersebut adalah atap joglo dengan berbagai variannya, limasan dengan variannya dan tajug. Menurut HJ Wibowo dkk (1986/1987) dalam bukunya Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, diketahui bahwa bentuk-bentuk atap seperti joglo, limasan dan tajug merupakan bagian dari ciri pokok arsitektur Tradisional Jawa.

Dari sisi struktur bangunan, terdapat dua struktur yaitu struktur rangka dan dinding pemikul. Karakteristik struktur rangka merupakan struktur bangunan yang didukung oleh kolom dan balok berbahan kayu. Karakteristik struktur rangka dalam arsitektur Jawa yang juga didapati pada bangunan-bangunan tersebut adalah: 1) *saka*/kolom yang terdiri dari *saka guru*, *saka penanggap*, *penitih* dan *peningrat*; 2) balok yang terdiri dari balok tunggal (*blandur*, *doda peksi*) dan susun (*tumpangsari*). Bangunan-bangunan yang menggunakan *saka* cukup komplis adalah bangsal kencana, kesatriyan, pengapit, ponconiti, trajumas, srimanganti, kemagangan dan kemandungan. Sedangkan bangunan lainnya hanya menggunakan *saka* utama namun bukan *saka guru*.

Sedangkan struktur dinding pemikul adalah struktur bangunan yang didukung oleh kekuatan dinding. Bangunan-bangunan dilingkungan Kraton yang menggunakan struktur ini adalah seperti gedhong Patehan, Masjid Panepen, dan Gedhong Mondolosono, Gedhong Pecah Belah, Gedhong Pendukung Siliran dan Gedhong Pendukung Sarangbaya serta Dalem Prabayaksa.

Dan dari sisi sifat bangunannya, terdapat dua tipologi yaitu bangunan terbuka (*pendapa/bangsal*) dan tertutup (*gedhong*). Bangunan terbuka adalah bangunan yang tidak dibatasi atau ditutup oleh pembatas. Tipologi ini didapati juga di lingkungan Kraton seperti bangsal Pengapit Barat dan Timur, Pengrawit, Pacikoran Barat dan Timur, Kori Barat dan Timur, Manguntur Tangkil, Witono, Ponconiti, Srimanganti, Trajumas, Kencana, Kesatriyan, Kemagangan, dan Kemandungan.

Sedangkan bangunan tertutup (*gedhong*) adalah bangunan yang sekeliling bangunan dibatasi oleh pembatas tertentu. Bangunan bertipologi tertutup di lingkungan Kraton adalah seperti gedhong Patehan, Masjid Panepen, dan Prabayaksa.

Dan dari sisi bahan bangunannya, keseluruhan bangunan berciri arsitektur Tradisional Jawa; sebagian besar menggunakan bahan-bahan alamiah non pabrikan yaitu kayu, batu, batu bata, dan tanah liat. Bahan kayu digunakan untuk keseluruhan rangka bangunan termasuk penutup atap. Khusus penutup atap ditemukan juga genting berbahan baku tanah liat. Batu digunakan untuk pondasi yang berupa *umpak*; dan batu bata digunakan untuk dinding.

Gambar Beberapa Bangunan Bergaya Arsitektur Tradisional Jawa Kraton Yogyakarta

A. Bangunan Jawa Tipologi Bangunan Terbuka (Bangsal/Pendapa)



Bangsal



Interior Bangsal Witono



Bangsal Manguntur Tangkil



Bangsal Srimanganti



Bangsal Ksatriyan



Bangsal Ksatriyan



Bangsal Kencana



Interior Bangsal Kencana



Bangsal Kori



Bangsal Kemagangan



Interior Bangsal Kemagangan



Bangsal Kemagangan

B. Bangunan Jawa Tipologi Tertutup (gedhong)		
		
Masjid Panepen	Interior Masjid Panepen	Bangunan Pendukung Gedhong Sarangbaya
		
Gedhong Bala Pecah	Bangunan Pendukung Gedhong siliran	Bangunan Pendukung Gedhong siliran

Sumber: Data Lapangan, 2007.

2. Arsitektur Modern

Keberadaan arsitektur Modern dalam lingkungan Kraton Yogyakarta, diduga mulai berkembang di jaman Sultan Hamengkubuwono VIII tahun 1921-1939 (Satrio HB Wibowo, 2009). Keberadaannya di Kraton tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kolonialisme yang berkembang dan terjadi di seluruh dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya. Di Indonesia pengaruh tersebut dibawa oleh bangsa Belanda yang sejak tahun 1602 telah menguasai wilayah Indonesia termasuk Yogyakarta dengan kratonnya.

Di lingkungan Kraton Yogyakarta tidaklah sulit menemukan keberadaan gaya arsitektur Modern; hampir disetiap halaman (zoning) Kraton ditemukan keberadaannya. Menurut Yulianto

Sumalyo (1997) dalam bukunya Arsitektur Modern Akhir abad XIX dan XX, diungkapkan bahwa yang menjadi ciri-ciri arsitektur Modern adalah: 1) Penggunaan bahan besi tuang, baja dan beton bertulang; 2) Menonjolkan kemajuan teknologi, konstruksi dan struktur (h.65); 3) Meninggalkan ornamen atau hiasan bentuk lama (h.65); 3) Neo klasikisme; 4) Bangunan tinggi (international style); 5) Purisme; dan 6) Kubisme. Sedangkan Charles Jenks (1977) dalam bukunya yang berjudul *The Language of Post Modern Architecture* mengungkapkan bahwa ciri arsitektur Modern adalah lebih menekankan pada kesederhanaan bentuk yang berlebihan, dan minim makna. Dan menurut Ikhwanuddin dalam bukunya yang berjudul *Menggali pemikiran Post Modern dalam Arsitektur* (2005) dikatakan

bahwa ciri khas arsitektur Modern adalah: 1) pengabaian terhadap iklim dan tradisi; dan 2) adalah unsur kebaruan.

Tidak semua ciri arsitektur Modern yang telah disebutkan di atas ditemui di Kraton. Dari hasil kajian yang dilakukan ditemukan bahwa ciri kekhasan arsitektur Modern di Kraton dapat dilihat dari sisi: 1) penggunaan bahan besi tuang, baja dan beton bertulang; 2) Neo Klasikisme/Eklektik; 3) pengabaian terhadap iklim dan tradisi; dan 4) adalah unsur kebaruan.

Penggunaan bahan baru berupa besi tuang, baja dan beton bertulang banyak ditemui pada bangunan-bangunan di Kraton khususnya berupa kolom, balok dan pagar bangunan. Disain besi tuang untuk kolom sebagian besar merupakan penggabungan dari adopsi bentuk *order corintian* Yunani dan ornamen tumbuhan Jawa.

Sedangkan ciri Neo Klasik atau Eklektik yang didapati di Kraton Yogyakarta merupakan bentuk adopsi dari bentuk arsitektur Klasik Eropa khususnya Yunani dan Romawi dengan bentuk dan konsep yang baru (Tri Yuniastuti dan Satrio HB Wibowo, 2009). Demikian juga seperti dikatakan oleh Yulianto Sumalyo 1997:

"Eklektik adalah memilih, memadukan, unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri" (h.24).

"Arsitektur Modern mulai berkembang pada abad XVI di Eropa dimulai dengan Eklektisme, selain karena kejenuhan terhadap pola klasik lama juga karena semakin banyak pilihan untuk digabungkan atau diulang tetapi dalam pola, konsep dan bentuk baru. Pada abad XIX bentuk, gaya, konstruksi dan bahan-bahan bangunan dalam arsitektur semakin berkembang bervariasi sehingga pilihan pun semakin banyak. Eklektisme dalam arsitektur masa itu lebih kompleks dan

bervariasi pula. Dalam sejarah perkembangan arsitektur istilah eklektisme dipakai untuk menandai gejala pemilihan atau pencampuran gaya-gaya pada abad XIX masa berakhirnya Klasikisme, masa awal Modernisme dan bukan pencampuran maupun perkembangan pada masa sebelumnya" (h.25).

Gaya-gaya arsitektur Klasik Yunani dan Romawi yang berkembang di Kraton tidaklah diadopsi secara utuh baik dari sisi bentuk bangunan maupun bahan bangunannya melainkan hanya diambil unsur-unsurnya saja. Unsur-unsur tersebut terkadang banyak juga yang telah disubstitusi (digubah) bentuk maupun kelengkapannya. Secara khusus unsur-unsur arsitektur Klasik Yunani dan Romawi yang diadopsi untuk bangunan-bangunan di Kraton adalah unsur *order dorik*, *corintian*, *entablature*, *pedimen* dan kelengkapannya, *molding*, dan lengkungan Romawi.








Bentuk-bentuk Eklektik maupun penggunaan besi tuang, baja dan beton bertulang yang ditemukan di Kraton pada hakikatnya merupakan transformasi dari kekhasan arsitektur Modern yang merujuk pada ciri kebaruan dan pengabaian pada iklim dan tradisi. Bentuk Eklektik maupun bahan-bahan besi dan baja jelas merupakan hal baru dan berbeda dengan bahan-bahan bangunan yang digunakan di Kraton yang umumnya menggunakan unsur alami seperti kayu. Sedangkan dari sisi bentuk-bentuk Eklektik yang diadopsi dari arsitektur Klasik tidak diadaptasikan dengan kondisi iklim dan tradisi di Jawa dan Kraton pada khususnya. Maka ditemukan bentukan-bentukan bangunan Eklektik di Kraton Yogyakarta yang seperti adanya ditempat asalnya tanpa elemen pengaman dari panas dan hujan seperti

halnya *tritisan* dalam arsitektur Tradisional Jawa.

Bangunan-bangunan di lingkungan Kraton Yogyakarta yang

menggunakan unsur-unsur arsitektur Modern dan bergaya arsitektur Modern dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.

A. Bangunan Kraton Bercirikan Arsitektur Modern Dilihat Dari Penggunaan Besi Tuang, Baja dan Beton Bertulang dan Kebaruan serta Pengabaian terhadap Iklim dan Tradisi

 <p>Bangsal Pagelaran dengan Kolom Besi Tuang</p>	 <p>Bangsal Siti Hinggil Lor dengan Kolom Besi Tuang dan Struktur Atap</p>	 <p>Bangsal Kotak dengan Kolom Besi Tuang</p>
 <p>Selasar Bangsal Srimanganti dengan Kolom Besi Tuang</p>	 <p>Gedhong Gangsa dengan Kolom dan Pagar dari Besi Tuang</p>	 <p>Tarub Agung dengan Kolom dari Besi Tuang</p>
 <p>Gedhong Mandalasana dengan Kolom dan Pagar dari Besi Tuang</p>	 <p>Selasar Bangsal dengan Kolom dan Pagar dari Besi Tuang</p>	 <p>Gedhong Patehan dengan Kolom dan Pagar dari Besi Tuang</p>

Sumber: Data Lapangan, 2007



Gedhaong Siliran dengan Pola Kebaruan



Gedhong Sasana Hinggil dengan Pola KebaruanBesi



Gedhong (Utara Gedhong Jene) dengan Pola Kebaruan & Unsur Beton Bertulang

B. Bangunan Kraton Bercirikan Arsitektur Modern Dilihat Dari Eklektisme (adopsi dari unsur arsitektur Klasik)



Gerbang Hidup dengan Lengkungan Romawi, Pintu hidup, mati,



Kesatuan hasil substitusi Pedimen, Entablature dan Order pada Gerbang DanapratapaBesi



Gubahan Pedimen dan Pedimen pada Gedhong Jene



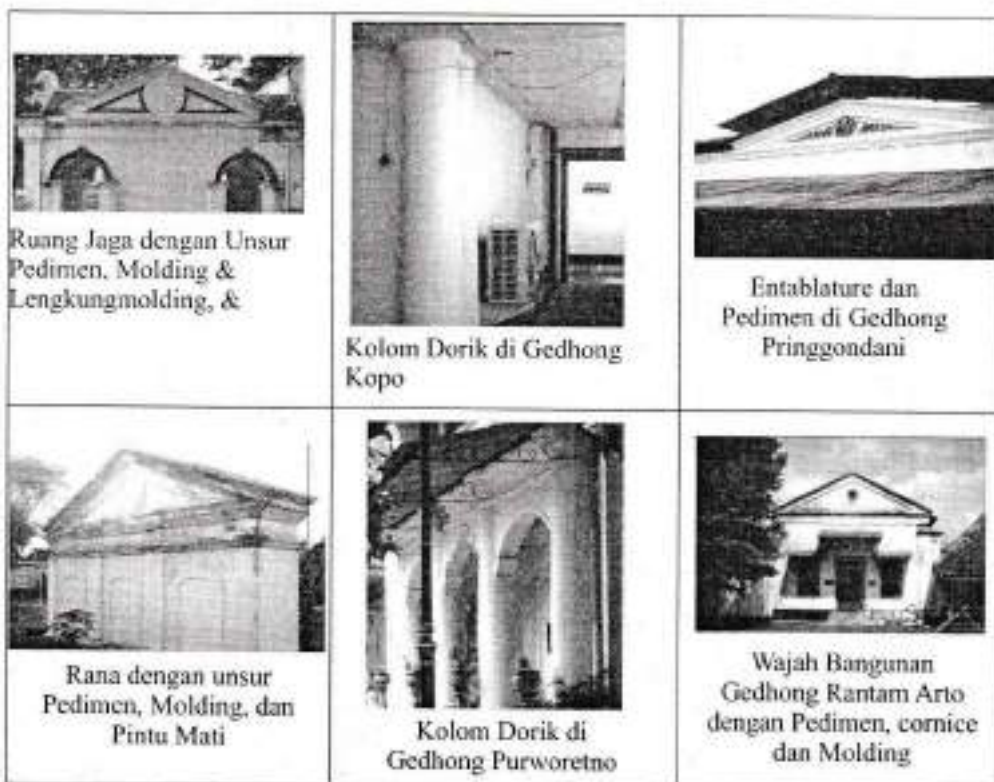
Gerbang Mati dengan Jendela mati, Molding dan Pedimen



Entablature pada bangsal Sitihiinggil Lor



Kolom Dorik pada Omah Bangunan



D. Memadukan Dua Gaya Arsitektur Yang Berbeda.

Kalau kita melihat secara langsung keanekaragaman yang terjadi di lingkungan Kraton Yogyakarta, maka kita akan melihat adanya sinergi antar gaya-gaya arsitektur tersebut menjadi satu kesatuan. Masing-masing bangunan dengan gaya arsitekturalnya tidak saling bersaing untuk mendapatkan perhatian melainkan saling mendukung dan bersatu sehingga justru melahirkan harmoni membentuk kecantikan wajah kraton Yogyakarta.

Dari hasil kajian dapat dikemukakan adanya sistem regulasi dalam upaya memadukan (penyatuan) bangunan-bangunan dengan gaya arsitekturnya yang berbeda-beda. Sistem regulasi dalam upaya memadukan terhadap gaya-gaya arsitektur

yang berbeda dilakukan dengan cara penyatuan yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) pencampuran (*mix*) gaya-gaya arsitektur dalam unit bangunan; 2) memperhadapkan atau menyandingkan secara frontal gaya-gaya arsitektur yang berbeda; dan 3) penganekaragaman gaya arsitektur di setiap zoning.

a. Pencampuran gaya-gaya arsitektur.

Salah satu langkah sebagai upaya penyatuan terhadap keanekaragaman gaya-gaya arsitektur yang digunakan dalam bangunan-bangunan di Kraton adalah dengan mencampur gaya-gaya arsitektur ke dalam bangunan-bangunan. Terlihat bahwa metode tersebut dilakukan secara sadar oleh arsitek Kraton dengan tujuan pencapaian *unity* dan harmonisasi

bangunan Kraton. Kondisi tersebut dapat dilihat atau dibuktikan dengan adanya pola-pola penyatuan secara sistematis sehingga membentuk regulasi yang tersistem dengan baik.

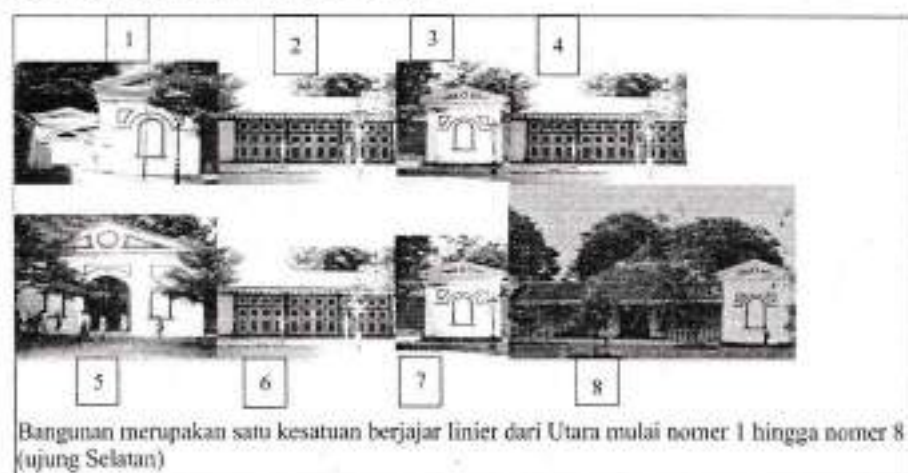
Terdapat dua model pencampuran yang terjadi dan dilakukan di Kraton Yogyakarta. Pertama adalah pencampuran yang dilakukan dengan mengkombinasikan unsur-unsur atau elemen-elemen yang diambil dari masing-masing gaya-gaya arsitektur ke dalam satu bangunan. Kedua adalah dengan menempatkan bangunan bergaya arsitektur Jawa ke dalam ruang dalam suatu bangunan yang bergaya arsitektur tertentu yang berbeda.

Pencampuran model pertama dilakukan dengan formula campuran unsur-unsur dari: 1) arsitektur Tradisional Jawa-Modern (eklektik)-Modern (bahan baru); 2) arsitektur Tradisional Jawa- Modern Eklektik; dan 3) arsitektur Tradisional Jawa – Modern (bahan baru).

Bangunan-bangunan yang tergolong model pencampuran antara

arsitektur Tradisional Jawa- Modern (eklektik)-Modern (bahan baru) di Kraton adalah bangunan kesatuan gedhong gangsa dan sarangbaya. Dalam bangunan tersebut unsur arsitektur Tradisional Jawa yang digunakan berupa atap dan badan bangunan diapit oleh pintu gerbang hidup dan pintu gerbang mati gaya Modern Eklektik serta kolom-kolom depan bangunan dari besi tuang yang merupakan unsur kebaruan dari arsitektur Modern.

Dilihat dari tampak depan bangunan maka susunan pencampuran adalah berurutan dari sisi Utara ke Selatan adalah gerbang mati (unsur arsitektur Modern Eklektik) - gedhong gangsa 1 (unsur arsitektur Jawa dan bahan baru arsitektur Modern) - gerbang mati (arsitektur Modern Eklektik) - gedhong gangsa 2 (arsitektur Jawa dan bahan baru arsitektur Modern) - gerbang hidup (arsitektur Modern Eklektik) - gedhong Sarangbaya (arsitektur Jawa-bahan baru arsitektur Modern) - gerbang mati (arsitektur Modern Eklektik).

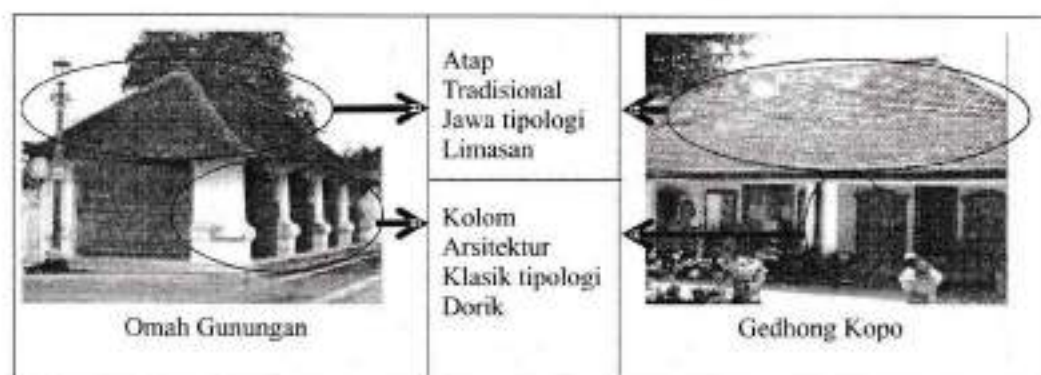


Bangunan merupakan satu kesatuan berjajar linier dari Utara mulai nomor 1 hingga nomor 8 (ujung Selatan)

Gambar Pola Pencampuran Gaya Arsitektur Tradisional Jawa- Modern (Eklektik)-Modern (bahan baru) Sumber: Analisis, 2010

Untuk pencampuran arsitektur Tradisional Jawa-Modern Eklektik, di lingkungan Kraton ditemui pada bangunan-bangunan Omah Gunungan, Gedhong Kopo. Bangunan-bangunan yang tergolong model ini unsur arsitektur Jawa ditunjukkan pada unsur atap yang cenderung berpola limasan. Sedangkan unsur arsitektur Modern Eklektik ditunjukkan dengan adanya unsur kolom *dorik* Yunani sebagai penopang bangunan utama maupun pendukung.

Menurut Charles Jenks dalam bukunya *The Language of Post Modern Architecture* (1977) pola pencampuran gaya-gaya arsitektur yang memenuhi unsur $\frac{1}{2}$ arsitektur Tradisional + $\frac{1}{2}$ arsitektur Modern tergolong dalam arsitektur Post Modern. Atas dasar itulah maka pencampuran khususnya arsitektur Tradisional Jawa dan Modern Eklektik seperti bangsal Kotak, Tarub Agung dan *gedong* Patchan menjadikan gaya arsitektur baru yaitu arsitektur Post Modern.

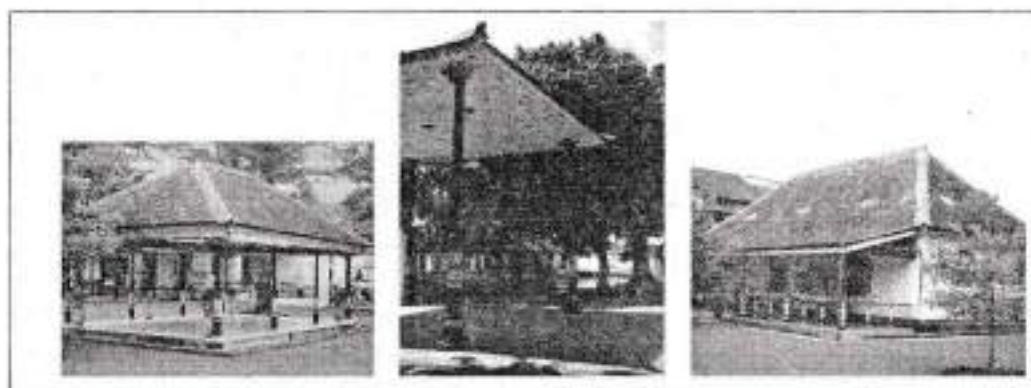


Gambar Pencampuran Gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Arsitektur Modern (Eklektik)

Sumber: Analisis, 2010

Sedangkan pencampuran antara arsitektur Tradisional Jawa dan Modern (bahan baru) didapati pada bangunan bangsal Kotak, bangsal Pemandangan, Tarub Agung, Gedhong Patehan, Gedhong Mandolosono. Untuk bangunan yang bertipologi *bangsal* (terbuka) seperti bangsal Kotak, dan Tarub Agung unsur-unsur arsitektur Jawa umumnya didapati berupa atap limasan; sedangkan unsur arsitektur Modern didapati berupa kolom besi tuang. Dan bangunan berpola *gedhong* dalam model ini, unsur arsitektur Jawa didapati berupa atap limasan. Dan unsur-unsur arsitektur Modern berupa kolom bagian depan dan pagar besi tuang.

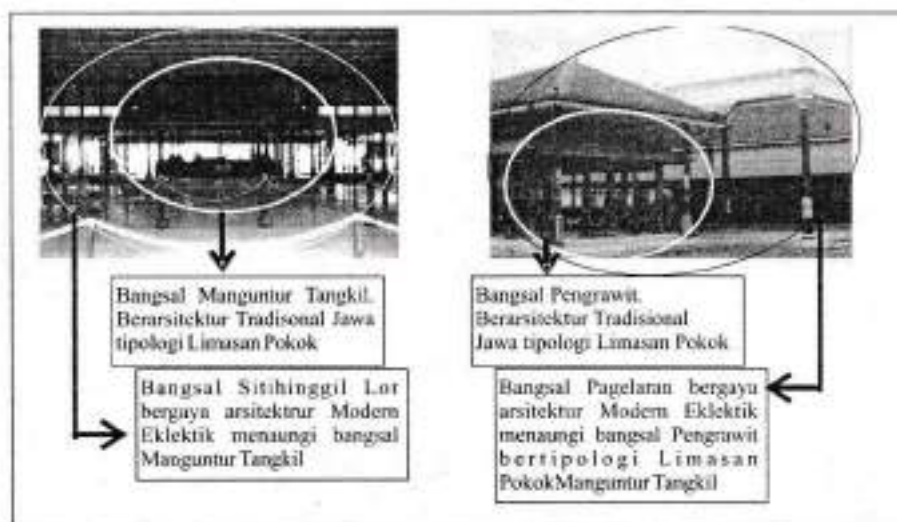
Pencampuran gaya-gaya arsitektur model kedua adalah dengan menempatkan bangunan bergaya arsitektur Jawa ke bagian dalam bangunan bergaya arsitektur lain. Pencampuran model ini terjadi dan dilakukan di bangsal Pagelaran dan Sitihiinggil. Di bangsal Pagelaran bangunan yang dimasukkan ke dalam ruang dalam adalah bangsal Pengrawit dengan gaya arsitektur Tradisional Jawa tipologi limasan dengan sifat bangunan terbuka (*bangsal*). Di bangsal Sitihiinggil Lor, bangunan bergaya Jawa yang dimasukkan ke dalam ruang dalam bangsal Sitihiinggil Lor adalah *bangsal* Manguntur Tangkil dengan sifat bangunan terbuka.



Gambar Pola Pencampuran Gaya Arsitektur Tradisional Jawa-Modern Eklektik
Sumber: Analisis, 2010

Kedua bangsal bergaya arsitektur Tradisional Jawa yang dimasukkan ke dalam bangunan bergaya arsitektur lain memiliki spesifikasi sebagai bangunan Jawa yang lengkap dan sangat penting dari sisi fungsinya. Kelengkapan bangunan sebagai bagian dari arsitektur Jawa ditunjukkan melalui

keberadaan kesatuan atap, saka, dan tumpang-sari serta ornamen Jawa yang memenuhi bangunan. Dan dari sisi fungsi, bangunan-bangunan bangsal tersebut digunakan untuk kepentingan Raja yaitu bangsal Pengrawit untuk raja mewisuda Patih dan bangsal Manguntur Tangkil untuk penobatan raja.



Gambar Pola Pencampuran Model Pemasukan Bangunan Bergaya Arsitektur Tradisional Jawa ke Dalam Bangunan Bergaya Arsitektur lain.
Sumber: Analisis, 2010

- b. Penbandingan frontal terhadap gaya-gaya arsitektur yang berbeda.

Regulasi penyatuan gaya-gaya arsitektur pada bangunan di Kraton Yogyakarta model kedua adalah dengan pola menyandingkan secara frontal bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur yang berbeda. Formula utama dalam penbandingan ini adalah dengan menghadirkan satu atau dua bangunan dengan gaya arsitektur Jawa secara penuh untuk disandingkan dengan bangunan bergaya Modern. Secara spesifik, penbandingan di lingkungan Kraton Yogyakarta sampai pada tahap berdempetan sehingga terkesan bersatu antar bangunan yang berbeda tersebut. Terdapat dua penbandingan yang didapati di Kraton Yogyakarta yaitu: 1) berjejer linier; 2) mengapit.

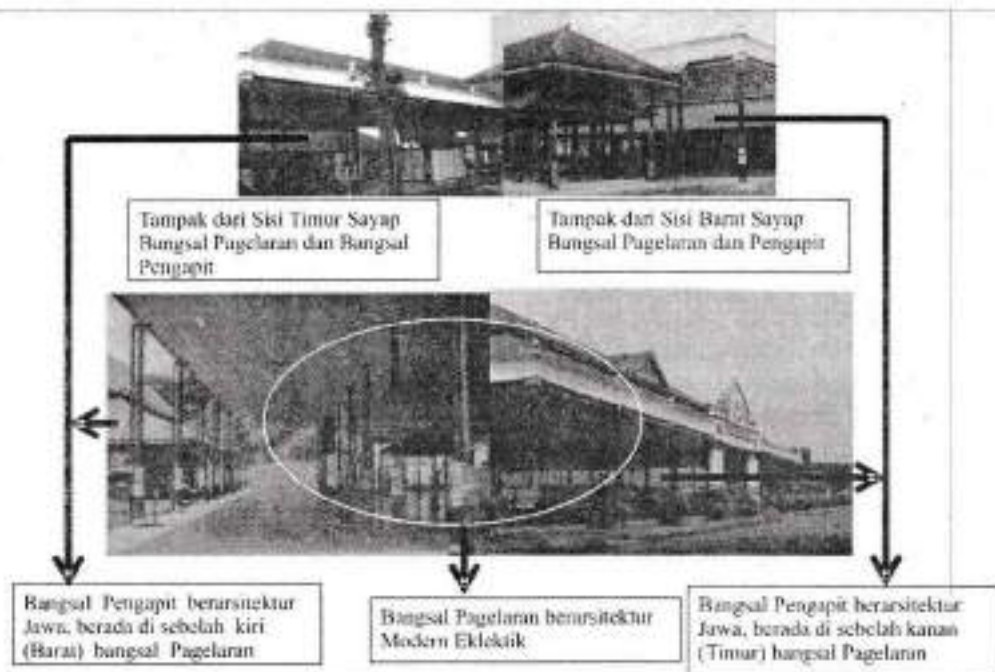
Penbandingan model berjejer linier ini adalah pola penbandingan dengan cara menjejerkan beberapa bangunan dengan perletakan segaris lurus. Bangunan-bangunan di Kraton yang menerapkan penbandingan berjejer linier tersebut adalah *gedhong* Rantam Arto (keuangan) dengan gaya arsitektur Modern Eklektik di sisi kanan (Timur) dan *gedhong* Patchan dengan gaya arsitektur Jawa di sebelah kirinya (Barat); keduanya berorientasi kearah Utara.

Penbandingan dengan cara mengapit di Kraton Yogyakarta didapati adanya dua model pengapitan yaitu: 1) sebagai pengapit adalah bangunan gaya arsitektur Jawa; dan 2) adalah sebaliknya yaitu arsitektur non Jawa sebagai pengapit. Bangunan yang menggunakan model pertama adalah bangunan bangsal Pengapit yang berjumlah dua buah dan Pagelaran yang berjumlah satu buah. Sebagai pengapit dalam hal ini adalah bangsal Pengapit yang bergaya arsitektur Tradisional Jawa Limasan Lambang Gantung (Tri Yuniastuti, dkk, 2009). Dan yang diapit adalah bangsal Pagelaran yang memiliki gaya arsitektur Modern Eklektik (Satrio HB Wibowo, 2009). Posisi pengapitan adalah bahwa bangsal Pengapit berada di sebelah Timur dan Barat bangsal Pagelaran; kedua pengapit berorientasi pada bangsal Pagelaran sebagai bangunan yang diapit. Sedangkan bangsal Pagelaran berorientasi kearah Utara.

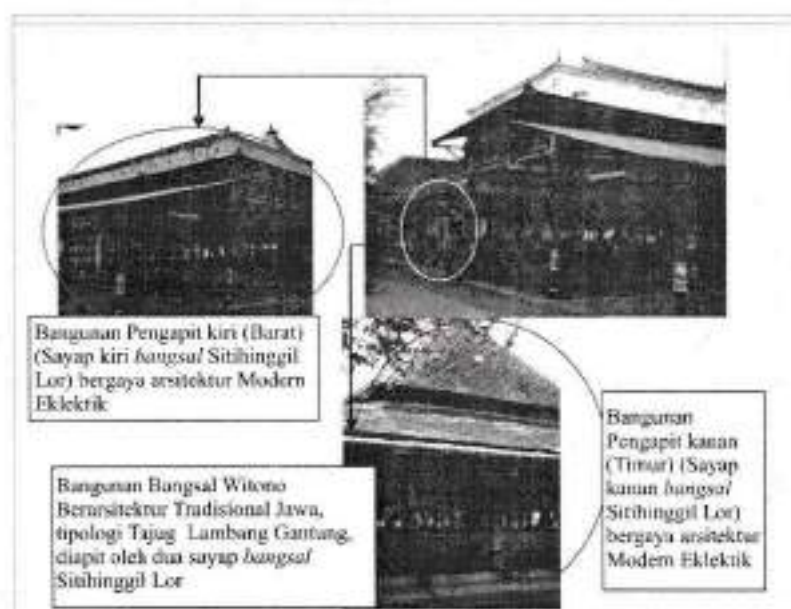
Pengapitan kedua, didapati pada bangunan bangsal Witono dan Sitinggil Lor. Bangsal Witono sebagai bangunan berarsitektur Tradisional Jawa tipologi Tajug Lambang Gantung (Tri Yuniastuti, dkk, 2009) diapit oleh sayap-sayap bangunan bangsal Sitinggil Lor yang berarsitektur Modern Eklektik. Orientasi kedua bangunan menghadap Utara.



Gambar Penbandingan Berjejer Linier. Sumber: Analisis, 2010



Gambar Perbandingan Bangunan Model Pengapitan dengan Bangunan Pengapit adalah Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa
Sumber: Analisis, 2010.



Gambar Perbandingan Bangunan Model Pengapitan dengan Bangunan Pengapit adalah Bangunan Berarsitektur Modern Eklektik,
Sumber: Analisis, 2010

- b. Penganekaragaman di setiap zoning (halaman).

Hampir di setiap zoning Kraton Yogyakarta, dilakukan penganekaragaman gaya-gaya arsitektur yang melekat pada masing-masing bangunan kecuali zoning Sitihiinggil Kidul yang didominasi oleh gaya Modern Eklektik; dikarenakan adanya penggantian bangunan lama menjadi baru. Zoning yang dilakukan penganekaragaman adalah zoning (halaman) bangsal Pagelaran, Sitihiinggil Lor, Srimanganti, bangsal Kencana, Kemagangan dan Kemandungan. Di masing-masing zoning tersebut senantiasa didapati gaya-gaya arsitektur Jawa, dan Modern.

E. Penutup

Dari uraian di atas diketahui secara jelas bahwa bangunan-bangunan di Kraton Yogyakarta memiliki keanekaragaman gaya-gaya arsitektur yang tetap eksis hingga saat ini. Gaya-gaya arsitektur yang berkembang di Kraton Yogyakarta adalah arsitektur Tradisional Jawa dan Modern.

Kedua gaya arsitektur yang saling berbeda karakteristiknya terlihat dengan cermat dan berani untuk diupayakan menjadi terpadu. Perpaduan keduanya dilakukan dengan teknik penyatuan. Teknik penyatuan dilakukan dengan pencampuran terhadap gaya-gaya arsitektur yang saling berbeda.

Untuk arsitektur Tradisional Jawa, unsur-unsur yang diambil untuk pencampuran adalah bangunan bergaya Jawa secara utuh khususnya tipologi *bangsal/pendapa*, dan unsur atap. Sedangkan unsur arsitektur Modern yang diambil adalah modern Eklektik secara utuh, unsur eklektik sebagian dan unsur

yang bersifat kebaruan-bahan baru. Unsur Modern Eklektik secara penuh diambil dari unsur-unsur arsitektur Klasik Eropa yang digubah (order, entablature, pedimen) dan unsur kebaruan (bahan baru berupa besi tuang) yang digabung menjadi satu kesatuan dalam bangunan tertentu sehingga membentuk gaya eklektik. Sedangkan unsur Modern Eklektik sebagian hanyalah mengambil sebagian saja (satu unsur) dari unsur arsitektur Klasik dan penggunaan salah satu bahan-bahan baru seperti order, entablature, dan pedimen. Unsur Modern dari sisi kebaruan dan bahan diambil unsur berupa besi tuang maupun beton bertulang.

Paduan antara arsitektur Tradisional Jawa dan Modern dinilai cukup berhasil; dan oleh karenanya keduanya tidak saling mengalahkan melainkan dapat berinteraksi menjadi satu kesatuan bangunan bergaya arsitektur khas Kraton Yogyakarta. Beberapa bangunan hasil pencampuran bahkan menghasilkan atau membentuk gaya arsitektur Post Modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Jenks, 1984, *The Language of Architecture Post Modern*, Rizzoli International Publications Inc, New York.
- Departemen P dan K, 1991/1992.
- HJ Wibowo dkk, 1986/1987, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- KPH. Brongtodiningrat, 1978, *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta.
- KRT. Mandoyokusumo, 1974, *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*, Museum Kraton Yogyakarta.

- Satrio HB Wibowo dkk, 2009, Pengaruh Arsitektur Modern pada Bangunan Bangsal Sitihiinggil Lor, Kraton Yogyakarta, *Hasil Penelitian*, Belum Diterbitkan.
- Satrio HB Wibowo, 2009, Pengaruh Arsitektur Modern Pada Bangunan Bangsal Pagelaran Kraton Yogyakarta, *Hasil Penelitian*, Belum Diterbitkan.
- Tri Yuniastuti dan Satrio HB Wibowo, 2009, Gaya Arsitektur Klasik Eropa: Yunani dan Romawi Pada Bangunan Kraton Kasultanan Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna* Vol 1, No. 13, Universitas Widy Mataram Yogyakarta.
- Yulianto Sumalyo, 2003, *Arsitektur Klasik Eropa*, Gadjah Mada University Press.
- Yulianto Sumalyo, 1997, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*, Gadjah Mada University Press.

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Karya Ilmiah (Artikel) : Arsitektur Kraton Yogyakarta: Paduan Gaya Arsitektur Tradisional Jawa dan Modern
 Nama Penulis : Satrio Hasto Broto Wibowo
 Jumlah penulis : 1 (satu) Orang
 Status pengusul : Penulis tunggal
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jurnal Padma Sri Kreshna
 b. Nomor P-ISSN : 1411-8114
 c. Nomor E-ISSN : -
 d. Volume, Nomor, Bulan, Tahun : Volume 1, Nomor 11, 2008
 e. Penerbit : Universitas Widya Mataram Yogyakarta
 f. DOI Artikel (jika ada) : -
 g. Alamat Web Jurnal :
 Url Website :-
 Url Dokumen: -

- Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri v pada kategori yang tepat)
- Terindeks di Scimagojr/Thomson reuter ISI Knowledge atau di...
 - Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi / Internasional
 - Jurnal Ilmiah Nasional terakreditasi
 - Jurnal Ilmiah Nasional Tidak terakreditasi / nasional
 - Terindeks DOAJ,CABI,COPERNICUS

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi <input type="checkbox"/>	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Terindeks DOAJ <input type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1		1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3		25
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				3		25
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				3		3
Total = (100%)				10		9
Nilai Pengusul						100/6 = 9
Komentar/Catatan Artikel Oleh Reviewer 1						
1. Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur : LENGKAP & SEJUAT						
2. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : PEMBAHASAN SUDAH SEJUAT DEN SKOP						
3. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : DATA & METODOLOGI IT SEJUAT						
4. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : SUDAH LENGKAP, PERLU DITINGKATKAN KUALITAS						
5. Indikasi Plagiasi : BLUM DITEMUKAN						
6. Kesesuaian Bidang Ilmu : SEJUAT						

Yogyakarta, 20 Feb 2021
 Reviewer 1


 Nama : Ismail Adianji, S.T., M.Sc.
 NPP : 510810269/0518118201
 JAJA : Lektor 200
 Unit kerja : Universitas Widya Mataram
 Bidang ilmu : Arsitektur

LEMBAR

HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Karya Ilmiah (Artikel) : Arsitektur Kraton Yogyakarta: Paduan Gaya Arsitektur Tradional Jawa dan Modern
 Nama Penulis : **Satrio Hasto Broto Wibowo**
 Jumlah penulis : 1 (satu) Orang
 Status pengusul : Penulis pertama (tunggal)
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : Jurnal Padma Sri Kreshna
 b. Nomor P-ISSN : 1411-8114
 c. Nomor E-ISSN : -
 d. Volume, Nomor, Bulan, Tahun : Volume 1, Nomor 11, 2008
 e. Penerbit : Universitas Widya Mataram Yogyakarta
 f. DOI Artikel (jika ada) : -
 g. Alamat Web Jurnal :
 Url Website : -
 Url Dokumen : -

Terindeks di Scimagojr/Thomson reuter ISI Knowledge atau di...

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah
 (beri v pada kategori yang tepat)

- Jurnal Ilmiah Internasional Bereputasi / Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak terakreditasi / nasional
 Terindeks DOAJ, CABI, COPENICUS

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi <input type="checkbox"/>	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Terindeks DOAJ <input type="checkbox"/>	
i. Kelengkapan unsur isi buku (10%)					1	0,8
j. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)					3	2,7
k. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)					3	2,9
l. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)					3	2,8
Total = (100%)					10	9,2
Nilai Pengusul					10	9,2

Komentar/Catatan Artikel Oleh Reviewer 2

- Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur : *lengkap*
- Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : *baik*
- Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi : *baik*
- Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : *lengkap*
- Indikasi Plagiasi : *tidak ada*
- Kesesuaian Bidang Ilmu : *sesuai*

Yogyakarta, 16 Februari 2021
 Reviewer 2

T. Yuniastuti

Nama : Ir. Tri Yuniastuti, M.T.
 NIDN : 0003066402
 Jafa : Lektor
 Unit kerja : Universitas Widya Mataram
 Bidang ilmu : Arsitektur